

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan metode wawancara yang tidak terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data yang perlu adanya kejelasan dari informan, metode ini berguna bagi peneliti dalam menggali informasi secara langsung kepada informan, baik kepada kepala sekolah maupun guru-guru guna mendapatkan informasi.

SMP Dirghantara merupakan sekolah yang berlokasi di Komplek STPI Desa/Kelurahan Serdang Wetan Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. Sekolah ini berstatus swasta dan didirikan oleh Yayasan Dirghantara dengan SK Izin Operasional 1192/I02.4/1983 Tanggal SK 1983-11-12.

Pada Tahun Ajaran 2019/2020 SMP Dirghantara memiliki 10 rombel, terdiri dari kelas 9 memiliki 4 rombel, kelas 8 terdiri 4 rombel, kelas 7 memiliki 2 rombel. Total siswa berjumlah 336 siswa. Ruang dan fasilitas sekolah terdiri

dari ruang kepala sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang guru, selain itu ruang perpustakaan, kantin, lapangan, basket, futsal, mushala, ruang Kepala Tata Usaha, ruang rapat, ruang operator, koperasi guru dan siswa, ruang TU, tempat parkir, gudang, computer dan ruang laboratorium.

Peneliti mendapatkan data hasil observasi dan interview atau wawancara dari lapangan. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subyek.

B. Hasil Penelitian

1. Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.

Nilai karakter religius di golongan menjadi 2 macam yaitu: Karakter Religius Nilai Ilahiyah dan Insaniyah.

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan naas*, yang berisi budi pekerti.

Pada dasarnya karakter religius itu banyak ada yang berupa sikap iman dan taqwa, silaturahmi, tawadhu, ikhlas, istiqamah, tawakal, ukhkuwah, husnudzan dan tawadhu.

Untuk membatasi masalah, dalam penelitian ini hanya membahas tentang karakter religius berupa perilaku iman taqwa dan ukhkuwah siswa kelas VIII di SMP Dirghantara.

a) Karakter Religius yang Mencerminkan Perilaku Iman dan Taqwa Pada Siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara

Observasi karakter religius terhadap perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang. Iman dan Taqwa merupakan bentuk perilaku manusia dengan Tuhan-Nya dan dengan sesama manusia. Siswa kelas VIII SMP memelihara dan melaksanakan hubungan dirinya dengan Allah, hubungan sesama siswa, siswa dengan lingkungan hidup merupakan perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa siswa SMP kelas VIII seperti (melaksanakan shalat wajib, shalat sunah (rawatib dan dhuha), berdzikir, tilawah al Quran dan membaca shalawat) di sekolah.

Karakter atau perilaku religius pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara baik karakter religius ilahiyahnya ataupun karakter religius insaniyah sangat terlihat nuansa religinya, hubungan manusia atau hambanya dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya ataupun hubungan manusia atau dengan alam lingkungan,

hampir semua sudah diamankan oleh siswa dalam kehidupannya sesuai dengan kemampuannya.

Karakter religius pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara, penulis bisa menyimpulkan bahwa karakter religius siswa selain yang telah disebutkan di atas, masih ada perilaku tolong menolong; suka memaafkan; bantu membantu, senang dengan kebersihan (kelas, mushala, toilet dan membersihkan lingkungan sekitarnya), setia kawan dan simpati. Selain dari itu peneliti juga menemukan karakter religius ilahiyah itu berupa perilaku, ikhlas dan tawadhu, shalat wajibnya melaksanakannya di awal waktu, melaksanakan shalat sunah secara munfarid dan ada juga yang melaksanakan puasa sunah.

Menurut pengamatan peneliti pembentukan kepribadian melalui pembiasaan memang begitu penting bagi siswa, karena pembiasaan merupakan proses yang berulang-ulang sehingga siswa akan terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai

religiusitas yang dilakukan siswa SMP Dirghantara, khususnya kelas VIII melaksanakan ibadah yang ada hubungannya dengan ibadah mahdoh, seperti melaksanakan shalat wajib, shalat sunat, membaca Quran, tilawah asmaul husna, dzikir) dan ibadah ghoer mahdoh seperti tolong menolong, kerjasama, bersilaturahmi, ukhkuwah, husnudzan dsb).

b) Karakter Religius yang Mencerminkan Perilaku Ukhuwah Islamiah Siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan jiwa yang kuat terhadap penciptanya dan juga terhadap sesama manusia karena adanya suatu kesamaan akidah, iman dan takwa.

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu

sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.

Menurut pengamatan peneliti, siswa SMP Dirghantara dalam membina ukhuwah antara warga sekolah sudah cukup bagus, artinya baik itu sesama guru, guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa lainnya dalam membina kekeluargaan dan membina persaudaran sudah terjalin dengan baik.

Perilaku siswa kelas VIII SMP Dirghantara Legok, karakter religius yang peneliti lihat ada yang berupa perilaku silaturahmi. Silaturahmi adalah bagian dari aktualisasi diri dalam menunjukkan ketulusan dan kejujuran kebersamaan. Silaturahmi ini boleh hanya berjabat tangan atau bertamu yang dilakukan dengan ketulusan dan kejujuran.

Silaturahmi yang disebut kepribadian yang Islami, yaitu lahir dari keperibadian muslim yang dalam hatinya ada ikatan iman karena adanya hubungan persaudaraan yang dilandasi oleh kasih sayang yang

islami dan kekeluargaan.

Menurut peneliti, siswa SMP Dirghantara dalam membina Silaturahmi antara warga sekolah sudah cukup bagus, artinya apabila terjadi musibah atau bencana yang menimpa pada seseorang atau teman yang lain, siswa yang lain turut berduka dengan mengadakan sumbangan, mendatangi rumahnya, bertamu atau bertakziah. Menurut peneliti di sekolah SMP Dirghantara ternyata sudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat ini setiap pagi sebelum pelajaran dimulai merupakan salah satu upaya lembaga dalam rangka membentuk pribadi siswa yang lebih baik, utamanya menguatkan karakter religiusitas dan akan mengurangi patologi sosial/ kenakalan remaja pada siswa SMP. Karena dengan adanya pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat ini, siswa menjadi terbiasa untuk datang lebih awal ke sekolah karena mereka merasa ada kewajiban yang harus dikerjakannya.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, sewaktu penulis sedang melaksanakan observasi di awal Februari 2020, penulis mendapati bahwa para siswa memiliki karakter religius, yang mengaplikasikan perilaku religiusitas ilahiyah maupun insaniyah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut peneliti temui ketika bel masuk telah berbunyi siswa- siswi yang mendapat tugas untuk membaca asmaul husna dan shalawat di kantor mereka segera datang ke kantor. Selain itu ketika pergantian jam pelajaran, ada bapak atau ibu guru mereka yang waktunya masuk kelas tetapi belum sampai di kelas, mereka mencari bapak ibu guru tersebut ke kantor. Hal ini merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki siswa yang mengaplikasikan nama-nama asmaul husna dan shalawat dengan perilaku disiplin.

Pada kesempatan lain saya mendapati siswa bernama Ridwan Mahbub kelas VIII B dan teman-temannya yang menemukan uang temanya baik itu di lapangan, di musholla, di kelas ataupun di kamar

mandi mereka selalu menyerahkan uang itu kepada bapak ibu guru yang piket yang kemudian diumukan kepada siswa yang lainya. Walaupun jumlah uang yang di temukan itu hanya lima ribu rupiah, seribu rupiahpun tidak ia ambil, mereka mengerti bahwa uang itu bukanlah miliknya dan harus dikembalikan kepada yang mempunyainya.

Peneliti melakukan observasi dan mewawancarai dengan informan, ketika penulis melihat antusias dan semangat tinggi para siswa siswa, selain mengikuti pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat, mereka juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini memang menjadi salah satu faktor pendukung daripada pembentukan kepribadian siswa.

Dengan fasilitas yang mendukung, menurut penulis hal ini dapat memperlancar berjalanya kegiatan, baik kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Di saat fasilitas itu diangaap nyaman dan

peserta didik merasa terpenuhi sehinggassuasana belajarpun menjadi kondusif.

C. Persepsi Siswa Tentang Bentuk- Bentuk Patologi Sosial Remaja, Pada Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara

Untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa, guru PAI berperan dengan melaksanakan pembelajaran pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat yang memuat materi penyimpangan sosial dan pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan, serta di luar kelas menjadi sahabat siswa yang dapat membantu memecahkan masalahnya.

Setelah memaparkan penyebab dan yang mempengaruhi seseorang bisa menyebabkan terjadinya patalogi sosial secara umum di kalangan remaja. Penulis disini akan membatasi patalogi sosial remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara tentang tindak kekerasan (buliyying) dan perkelahian antar pelajar.

Kenakalan remaja di SMP Dirghantara cenderung masih dalam taraf wajar atau rendah, Kenakalan berat

yang terjadi adalah membuliying teman yang dianggap ada kekurangan dan tawuran dengan teman atau tawuran antar pelajar.. Pemberian sanksi efektif dinilai dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja patologi sosial pada siswa SMP.

Kenakalan remaja di SMP Dirghantara cenderung masih dalam taraf wajar atau rendah. Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada siswa SMP Dirghantara kenakalan berat yang terjadi adalah membuliying teman yang dianggap ada kekurangan dan tawuran dengan teman atau tawuran antar pelajar.. Pemberian sanksi efektif dinilai dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja patologi sosial pada siswa SMP.

1. Persepsi siswa tentang Tindak Kekerasan (*Bullying*)

Pada Siswa SMP Dirghantara

Tindak Kekerasan (*Bullying*) dalam Al Quran dikenal dengan istilah *Sakhara*, Istahza'a dan Lamiza. Secara etimologi kata *Sakhara* (سَخَّرَ) artinya memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan

pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan, atau tingkah laku.

Istahza'a (إِسْتَهْزَاءٌ) dan (تَنَابُزًا) tanabazu yaitu saling memberi gelar buruk. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas memanggilnya pula dengan gelar buruk. Kata Lamiza (لَمِزًا), (تَلْمِزًا) talmizu terambil dari kata al-lamz. Ibnu 'Asyur memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiayaan.

Wawancara secara online pada hari ke 02 (dua) pada hari Rabu, tanggal penulis lanjutkan dengan Perilaku Tindak Kekerasan (Bullying) pada siswa SMP Dirghantara

Menurut pengamatan penulis, siswa SMP Dirghantara dalam perilaku tindak kekerasan (*bullying*)

merupakan perilaku tidak normal, penyimpangan sosial yang tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Tindak kekerasan (*bullying*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja ditujukan kepada seseorang yang diketahui lemah, mudah diserang, dan tidak dapat membela diri atau tidak berdaya. *Bullying* adalah kekerasan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih orang kepada seorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.

Menurut penulis, Tindak kekerasan (*bullying*) adalah yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang kalau dibiarkan akan semakin banyak menghiasi kenakalan, ini menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan.

Ketika penulis melakukan penelitian ke sekolah SMP Dirghantara, penulis mendapati anak-anak berkumpul dengan sahabat atau teman dekat dan bercerita pengalaman masing-masing, saling menonjolkan kebanggaan diri merupakan ciri khas remaja, hubungan lekat ini menimbulkan seseorang

saling memiliki dalam kerangka solidaritas, sangat positif jika mengarah pada perilaku yang tidak berindikasi kekerasan misalnya: aktif dalam organisasi intra sekolah seperti basket, sepakbola, pecinta alam atau di luar sekolah dengan membentuk kelompok musik. Menjadi terbalik apabila kelompok tersebut justru melakukan perilaku negatif seperti memalak, mengintimidasi dan bersikap sok jagoan yang akhirnya bermuara pada tindakan perilaku tindak kekerasan (Bullying) pada siswa SMP Dirghantara.

Pada waktu bersamaan penulis mendapati karakter seorang siswa yang sering menyendiri, mengerjakan tugas kelompok seorang diri, tidak pernah bermain bersama teman-teman di luar jam sekolah.

Akibat dari perilaku penyimpangan dan perilaku agresi berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau kelompok orang lebih senior, lebih kuat, lebih besar kepada seseorang yang lebih

junior, lebih lemah, lebih kecil, dan perilaku ini menyebabkan seseorang atau kelompok *dibully* merasa menderita baik secara fisik maupun psikis.

2. Persepsi siswa tentang Perilaku Perkelahian Antar Pelajar (Tawuran) Pada Siswa SMP Dirghantara

Tawuran antar pelajar sebenarnya hanya salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja. Masih banyak lagi permasalahan psikologis maupun kriminal yang sering dialami dan dilakukan remaja. Perilaku menyimpang (*deviant*) yaitu perilaku yang menyimpang dari adat atau norma.

Kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*), begitupun dengan kenakalan remaja yang dialami siswa kelas VIII SMP Dirghantara,

sewaktu penulis mengadakan observasi ke sekolah dan Wawancara pada hari Rabu, 18 Maret 2020 penulis lanjutkan dengan perilaku perkelahian antar pelajar (tawuran) pada siswa SMP Dirghantara.

Fokus wawancara masalah patologi perilaku perkelahian antar pelajar (tawuran) pada siswa SMP Dirghantara dalam masalah tawuran tidak termasuk kepada siswa yang gemar melakukan tawuran antar sekolah, tetapi tawuran antar kelompok atau geng di sekolah. Tingkat tawuran ini masih bisa diatasi oleh Bimbingan Konseling dalam penyelesaiannya dan di berikan sanksi berupa pemanggilan orang tua/wali dan menskorsing para pelaku tawuran. Apabila para pelaku tawuran antar geng pada sekolah tersebut, maka dalam penyelesaiannya melangkah ke level yang paling atas yaitu disidang oleh kepala sekolah, dengan memberikan sanksi yang sama dari Bimbingan Konsling.

D. Persepsi Siswa Tentang Faktor Terjadinya Patologi Sosial Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara

Perilaku menyimpang siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat, dan faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negatif.

Setelah penulis mengadakan observasi dan wawancara dengan informen, penyebab perilaku tindak kekerasan (*bullying*) dan tawuran antar pelajar biasanya karena perlakuan dan pola asuh orang tua/pengasuh yang tidak tepat (misalnya kasih sayang orang tua yang berlebihan atau kurang, sikap orang tua yang permisif, tidak menanamkan disiplin, moral dan tanggung jawab yang diperlukan anak sebagai pengaruh dalam berperilaku).

1. Persepsi Siswa Tentang Faktor Terjadinya Patologi Sosial Remaja Tindak Kekerasan (*Bullying*) Pada Siswa SMP Dirghantara

Menurut pengamatan penulis, siswa SMP Dirghantara dalam perilaku tindak kekerasan (*bullying*). Dari seluruh siswa yang ada, hanya sebagian kecil yang perilakunya masih suka ngebully orang lain. Menyepelekan, menganggap hina pada orang lain yang memiliki kekurangan. Perilaku tindak kekerasan (*bullying*) merupakan perilaku tidak normal, penyimpangan sosial yang tidak sehat,

Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal.

Persepsi siswa, selain faktor tersebut di atas, faktor yang menyebabkan siswa tersebut melakukan tindak kekerasan (bullying) karena adanya faktor- factor di bawah ini:

- a. Faktor keluarga. Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah;
- b. Pihak sekolah yang mengabaikan keberadaan bullying;
- c. Faktor kelompok sebaya;
- d. Kondisi lingkungan sosial;
- e. Tayangan televisi dan media cetak.

2. Persepsi Siswa Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Patologi Sosial Remaja Melakukan Perkelahian Antar Pelajar (Tawuran) Pada Siswa SMP Dirghantara

Menurut pengamatan penulis, siswa SMP Dirghantara dalam perilaku tindak Tawuran antar pelajar sebenarnya hanya sebagian kecil yang ikut terlibat dalam tawuran antar pelajar. Tawuran antar pelajar adalah salah satu dari bentuk kenakalan pada remaja. Masih banyak lagi permasalahan psikologis maupun kriminal yang sering dialami dan dilakukan remaja.

Kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial

yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. penyerangan itu dapat muncul dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian siswa itu sendiri).

Menurut pengamatan penulis kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara, dikarenakan saling memberi gelar buruk. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas memanggilnya pula dengan gelar buruk. dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.

Secara garis besarnya bisa disimpulkan, bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya tawuran pelajar pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal atau faktor endogen

Siswa SMP Dirghantara dalam perilaku tindak Tawuran antar pelajar berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi lingkungannya (*milieu*) disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

b. Faktor eksternal atau faktor eksogen

Siswa SMP Dirghantara dalam perilaku tindak Tawuran antar pelajar faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan seterusnya

E. Penguatan Karakter Religius Remaja Pada Siswa SMP

Dirghantara Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul

Husna dan Shalawat

Penguatan karakter religius melalui pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan salawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa klas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang sehingga data dapat terkumpul.

Berkaitan dengan penguatan karakter religius melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat sebagai pencegahan patologi sosial pada siswa di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan pegamatan awal yang peneliti lakukan selama melaksanakan peneltian di lembaga ini, peneliti mengetahui bahwa di lembaga sekolah ini menerapkan pembiasaan tilawah asmaul husna dan

shalawat di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang setiap pagi dari jam 06.30 WIB sampai jam 06.50 WIB sebelum memulai pembelajaran.

Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat, dibiasakan kepada siswa supaya siswa lebih mengenal dengan nama - nama baik bagi Allah SWT. dan menjadikan siswa lebih mengenal dan lebih cinta Rasulullah SAW. Dengan adanya pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat supaya siswa lebih menghayati dan mengamalkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari itu dengan adanya Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat, hati menjadi lbih lembut dalam bertindak dan juga terdapat pula pada siswa karakter disiplin dan tanggung jawab.

Sesuai dengan Motto lembaga sekolah, kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan motto nya Moto PELOPOR menjadi patokan atau acun dalam melakukan kegiatan bagi sekolah SMP Dirghantara Legok

Kabupaten Tangerang. yaitu: Dengan Motto : PELOPOR (Pendidikan Berorientasi IT Prestasi Optimal dan Religius).

Pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat ini dilakukan setiap pagi hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Ada waktunya tersendiri untuk membaca asmaul husna dan shalawat. Waktu yang digunakan untuk pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat itu kurang lebih 15- 20 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Bel masuk kedalam kelas itu berbunyi pukul 06.30 WIB. Kemudian bagi siswa yang bertugas sebagai pemandu pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat mereka langsung ke kantor dan memulai membacanya.

Jadi siswa masih semangat dengan wajah yang masih segar. pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat ini dipandu oleh dua orang dua orang siswa setiap harinya yang sudah dipilih oleh bapak ibu guru dan sudah dilakukan pembinaan. Siswa yang dipilih sebagai pemandu pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat ini

dibina secara terus-menerus supaya membacanya semakin fasih. Kedua siswa ini merupakan perwakilan dari setiap kelas yang bertugas sesuai jadwal yang telah dibuat oleh bapak bidang keagamaan untuk memandu pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat pengeras suara di kantor

1. Persepsi Siswa Tentang Respon siswa SMP Dirghantara dilaksanakannya pembiasaan tilawah asmaul husna dan shlawat Siswa;

Paparan data lapangan, fokus penelitian selanjutnya wawancara dikhususkan bagi siswa mengenai pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat pada siswa kls VIII SMP Dirghantara

Menurut pengamatan penulis, , respon pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara dalam mengikuti kegiatan pembiasaan tilawah Asma'ul Husna dan shalawat, para siswa sangat antusias dalam mengikuti pembiasaan tilawah Asma'ul Husna dan shalawat, karena kalau melihat dari situasi dan kondisi waktu

sangat mendukung untuk mengikutinya, karena kalau melihat udara di pagi hari masih segar dan fres untuk menerima pelajaran atau pembiasaan. Mereka sangat antusias dalam mengikutinya apalagi kalau melantunkan asmaul husna dan salawat diiringi dengan alunan musik yang pelan. Selain alasan tersebut diatas, komentar siswa dengan adanya pembiasaan Asma'ul Husna dan shalawat ada juga yang menyebabkan siswa SMP Dirghantara bisa menyejukkan hati dan juga menambah kehati-hatian menenangkan hati dalam berbuat dan merasa sedang diawasi oleh Allah dalam gerak-geriknya.

2. Persepsi Siswa Tentang tujuan dan manfaatnya dilaksanakan pembiasaan *tilawah asmaul husna* dan shlawat pada siswa SMP Dirghantara

Analisis data hasil observasi dan wawancara:

Peran pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat dalam penguatan karakter religius dan sbagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa SMP Dirghantara sangat bermanfaat dan juga sangat

membantu untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa saat pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat sedang berlangsung. Seperti ungkapan dari beberapa siswa yang telah penulis wawancara secara online, ¹

Penulis wawancara secara online kepada informan Rosmilawati., kelas VIII B dengan pertanyaan: Bagaimana pendapat anda dan respon siswa lain tentang asmaul husna dan shalawat.? Bagaimana tanggapan anda dengan adanya kegiatan pembiasaan *asmaul husna* dan *shalawat* sebelum dimulai pelajaran?di SMP Dirghantara Rosmilawati., kelas VIII B menanggapi pertanyaan peneliti.²

Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat yang dilakukan terus- menerus setiap harinya dapat membentuk karakter atau kepribadian siswa yang baik menjadikan insan yang bertaqwa (beriman dan

¹ Wawancara Achmad Shyalvino, kelas VIII A pada hari Kamis 19 Maret 2020 10.00 WIB.

² Wawancara Rosmilawati., kelas VIII B pada hari Kamis 19 Maret 2020 10.00 WIB.

bertaqwa) berreligius jujur maupun disiplin. Pembentukan kepribadian dari pembiasaan membaca asmaul husna ini tidak terlepas dari keterlibatan bapak ibu guru dalam membina maupun mendidik peserta didik.

Pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat dalam penguatan karakter religius dan sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa SMP Dirghantara sangat bermanfaat dan juga sangat membantu untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa saat pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat sedang berlangsung. Seperti ungkapan dari beberapa siswa yang telah penulis wawancarai.

Untuk mengurangi penyimpangan atau patologi/kenakalan pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara, pihak sekolah mengupayakan tindakan berupa sanksi yaitu siswa disuruh menghafal asmaul husna dan shalawat bahkan menghafal surat pendek.

Sekolah SMP Dirghantara dalam memperkuat karakter religiusitas dan mengurangi patologi sosial remaja pada masa siswa SMP melibatkan suatu kegiatan pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat yang dilakukan setiap hari.

Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat dapat digunakan untuk penguatan dan memperbaiki karakter peserta didik sehingga menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik untuk melaksanakan ibadah, baik secara religius ilahiyyah (mahdah) maupun religius insaniyah (ghoer mahdah), jujur dan disiplin, dan diaplikasikan baik dalam ucapan atau perbuatan dan juga membiasakan siswa membaca Al- Qur'an di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Melalui kegiatan pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat sebelum proses pembelajaran siswa menjadi semangat untuk belajar. Siswa juga terlihat disiplin untuk datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu tanggung jawab yang tinggi dan kejujuran

siswa juga muncul dengan adanya kegiatan pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat di pagi hari.

Pembiasaan bagi para siswa di sekolah merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Praktik pembiasaan dalam pembentukan karakter religius perlu terus dijaga dan dikembangkan secara terus-menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan. Akan tetapi dalam kegiatan keagamaan tersebut tidak semuanya ikut melaksanakan karena adanya keengganan sebagian kecil peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Adapun penyebab peserta didik tidak semangat untuk mengikuti pembiasaan keagamaan disekolah diantaranya adanya sarana dan prasarana yang mendukung serta lingkungan yang nyaman dan didukung oleh guru- guru.

Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat di SMP Dirghantara termasuk sudah

memenuhi target kurikulum sesuai penggunaan metode pendidikan agama yang tepat, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya lingkungan yang baik yaitu warga sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini dapat mendorong terbentuknya karakter/pribadi perilaku yang baik untuk peserta didik.

E. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksud disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan tesis ini.

Di dalam daftar pertanyaan yang diberikan pada responden, memuat pertanyaan yang mengacu pada kedua variabel, yaitu variabel indeviden karakter religius (X_1), variabel pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat (X_2) dan variabel indeviden pencegahan patologi sosial (Y)

Untuk memudahkan penemuan lebih lanjut, maka jumlah skor nilai untuk masing masing variable dari seluruh

angket yang masuk, disusun ke dalam format rekafitulasi dan dihitung skor jawaban sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kriteria Penafsiran Kondisi Variabel Penelitian

Rata-Rata Skor	Penafsiran
80-100	Selalu
60-79	Kadang-Kadang
40-59	Jarang

Setelah melakukan penelitian di SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Karakter Religius Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara Berupa Karakter Iman dan Taqwa (IMTAQ)

- a) Karakter atau Perilaku Melaksanakan Shalat Wajib Tepat Waktu dan shalat sunah secara munfarid;

Dalam hal ini penulis mengajukan 2 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara..

Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2 halaman 201(terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut berupa karakter iman dan taqwa (IMTAQ), dapat diketahui bahwa sebanyak 21 orang (87,5%) menyatakan selalu shalat wajib tepat melakukan waktu dan melaksanakan shalat sunah secara munfarid; menyatakan kadang-kadang 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan jarang 2 orang (8,33%). Dengan demikian sebagian besar responden/siswa selalu melaksanakan shalat wajib tepat waktu dan melaksanakan shalat sunah secara munfarid, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius remaja siswa Kelas VIII SMP Dirghantara berada pada kategori selalu melakukan shalat wajib tepat waktu dan melaksanakan shalat sunah secara munfarid.

b) Karakter atau perilaku melaksanakan Disiplin, Sabar, Jujur dan Tanggung Jawab

Berikutnya penulis mengajukan 4 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.3 halaman(terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut berupa perilaku iman dan taqwa (IMTAQ), dapat diketahui bahwa sebanyak 21 orang (87,5%) menyatakan selalu memiliki sikap disiplin, sabar,jujur dan tanggung jawab; menyatakan kadang-kadang 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan jarang 2 orang (8,33%). Dengan demikian sebagian besar responden/siswa selalu memiliki sikap disiplin, sabar,jujur dan tanggung jawab, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori selalu memiliki sikap disiplin, sabar,jujur dan tanggung jawab.

c) Karakter atau Perilaku Memiliki Hati yang Tenang dan Lebih Hati-Hati Dalam Berbuat dan Merasa Ada Yang Mengawasi

Dalam hal ini penulis mengajukan 3 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.4 halaman(terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut berupa perilaku iman dan taqwa (IMTAQ), dapat diketahui bahwa sebanyak 20 orang (83,3%) menyatakan karakter atau perilaku yang selalu memiliki hati yang tenang dan lebih hati-hati dalam berbuat dan merasa ada yang mengawasi; menyatakan kadang-kadang 2 orang (8,33%) dan yang menyatakan jarang 2 orang (8,33%). Dengan demikian sebagian besar responden/siswa kelas VIII SMP Dirghantara selalu memiliki hati yang tenang dan lebih hati-hati dalam berbuat karena merasa ada yang

mengawasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori selalu.

2. Karakter Religius Remaja Pada Siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara Berupa Perilaku Ukhkuwah

a) Melaksanakan Karakter atau Perilaku Persaudaraan dan Tolong Menolong

Dalam hal ini penulis mengajukan 2 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2 halaman 201 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut berupa melaksanakan karakter atau perilaku persaudaraan, tolong menolong dapat diketahui bahwa sebanyak 19 orang (79,3%) menyatakan selalu persaudaraan, tolong menolong, menyatakan kadang-kadang 2 orang (8,33%) dan yang menyatakan jarang 3 orang (12,5%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa selalu melaksanakan karakter atau perilaku persaudaraan, tolong menolong, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori kadang-kadang.

b) Melaksanakan Karakter atau Perilaku Toleransi, Silaturahmi dan Simpati

Dalam hal ini penulis mengajukan 3 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2 halaman 201 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut berupa melaksanakan karakter atau perilaku toleransi, silaturahmi dan simpati dapat diketahui bahwa sebanyak 20 orang (83,3%) menyatakan selalu Toleransi, silaturahmi dan simpati, menyatakan kadang-kadang 2 orang (8,33%) dan yang

menyatakan jarang 2 orang (8,33%). Dengan demikian sebagian besar responden/siswa melaksanakan karakter atau perilaku toleransi, silaturahmi dan simpati, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter religius remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori selalu melaksanakan karakter atau perilaku toleransi, silaturahmi dan simpati .

c) Melaksanakan Karakter atau Perilaku Menjalin Kekeluargaan dan Suka Memelihara Kebersihan di Lingkungan Sekitar.

Dalam hal ini penulis mengajukan 2 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui karakter religius remaja siswa kelas VIII SMP Dirghantara.. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.2 halaman 201 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui sebanyak 20 orang (83,3%) menyatakan selalu melaksanakan karakter atau perilaku menjalin kekeluargaan dan suka memelihara kebersihan di

lingkungan sekitar, menyatakan kadang-kadang 3 orang (12,5%) dan yang menyatakan jarang 1 orang (4,16%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter religius remaja siswa Kelas VIII SMP Dirghantara sebagian besar responden/siswa selalu melaksanakan karakter atau perilaku menjalin kekeluargaan dan suka memelihara kebersihan di lingkungan sekitar.

2. Persepsi Siswa Tentang Bentuk patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang.

Kenakalan siswa SMP Dirghantara cenderung kenakalan wajar atau biasa, perilaku penyimpangan remaa pada siswa SMP Dirghantara cenderung kenakalan wajar atau biasa seperti terlambat datang, baju tidak dimasukkan, tidak mengerjakan tugas, kurang sopan terhadap guru. Kenakalan siswa SMP Dirghantara cenderung memerlukan penanganan khusus oleh Bimbingan Konseling yaitu perilaku yang dianggap siswa yang memiliki karakter patologi sosial.

a) Bentuk Patologi Sosial Remaja Pada Siswa SMP

Dirghantara adalah berupa Perilaku Tindak Kekerasan (*Bulying*)

Dalam hal ini penulis mengajukan 1 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui bentuk patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.3 halaman 202 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa tentang bentuk patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berupa perilaku Tindak Kekerasan (*Bulying*) dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (91,66%) menyatakan berupa perilaku tindak kekerasan (*bulying*) menyatakan kadang-kadang 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan jarang 1 orang (4,16%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut persepsi siswa berada pada kategori setuju kalau bentuk patologi sosial remaja pada siswa Kelas

VIII di SMP Dirghantara berupa tindak kekerasan (*bulying*) terhadap temannya.

b) Bentuk Patologi Sosial Remaja Pada Siswa SMP

Dirghantara adalah Berupa Perilaku Tawuran Antar Pelajar

Selanjutnya penulis mengajukan 1 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui bentuk patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 4.3 halaman 202 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa tentang bentuk patologi sosial siswa kelas VIII SMP Dirghantara berupa perilaku tawuran antar pelajar dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (91,66%) menyatakan tidak setuju 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan tidak tahu 1 orang (4,16%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa setuju bahwa bentuk patologi sosial

pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berupa perilaku tawuran antar pelajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk patologi sosial remaja berada pada kategori setuju bahwa bentuk patologi sosial berupa perilaku tawuran antar pelajar.

3. Persepsi Siswa Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Patologi Sosial Remaja Pada Siswa SMP Dirghantara

Dari deskripsi lapangan mengenai faktor-faktor perilaku patologi sosial remaja, pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara yang penangannya secara khusus oleh Bimbingan Konseling yaitu perilaku tindak kekerasan (bullying) dan Perilaku berkelahi antar pelajar (tawuran).

Siswa SMP Dirghantara yang melakukan perilaku patologi sosial (penyimpangan) terdorong oleh faktor internal dan faktor eksternal, adalah sebagai berikut:

a) Faktor Intern atau Endogen

Faktor Intern atau Endogen berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan

emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat.

Selanjutnya penulis mengajukan 4 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui Faktor Intern atau Endogen berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat.

Faktor patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 3.4. halaman 203 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa tentang faktor intern atau Endogen berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat. di SMP Dirghantara dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (91,66%) menyatakan faktor intern atau endogen berupa gangguan berpikir dan intelegensia

pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat dan menyatakan tidak setuju 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan tidak tahu 1 orang (4,16%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa berada pada kategori setuju bahwa faktor intern atau endogen berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat, sehingga dapat mempengaruhi remaja siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara untuk melakukan patologi sosial.

b) Faktor Ekstern atau Eksogen

Faktor ekstern atau eksogen berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, factor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negative dan media masa

Selanjutnya penulis mengajukan 7 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui faktor ekstern atau Eksogen yang berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, factor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negative dan media masa pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 3.4 halaman 203 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa setuju dan dapat diketahui sebanyak 22 orang (91,66%) bahwa faktor ekstern atau eksogen dapat mempengaruhi siswa melakukan patologi sosial. Dalam hal ini berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat

negative dan media masa, menyatakan tidak setuju 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan tidak tahu 1 orang (4,16%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa menyatakan setuju kalau faktor ekstern atau eksogen berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, factor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negative dan media masa yang mempengaruhi patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.

Persepsi siswa kelas VIII SMP Dirghantara berada pada kategori setuju kalau faktor ekstern atau eksogen berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, factor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau

saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negative dan media masa, bisa mempengaruhi seseorang melakukan patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.

4. Penguatan Karakter Religius Remaja Pada Siswa Kelas VIII Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial di SMP Dirghantara

a) Respon siswa Terhadap Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat

Selanjutnya penulis mengajukan 2 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembiasaan tilawah Asmaul husna dan shalawat pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 3.5. halaman 203(terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa tentang respon siswa terhadap pembiasaan tilawah

Asmaul Husna dan shalawat dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (91,66%) menyatakan setuju terhadap respon siswa dengan pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan Shalawat, yang menyatakan tidak setuju 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan tidak tahu 1 orang (4,16%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa menyatakan setuju terhadap respon siswa dengan pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.

Respon siswa kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori setuju dengan pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.

b) Pemahaman dan Penghayatan Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat

Selanjutnya penulis mengajukan 2 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui pemahaman dan penghayatan melalui pembiasaan

tilawah Asmaul Husna dan shalawat pada siswa kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 3.5 halaman 203 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa tentang pemahaman dan penghayatan melalui pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (91,66%) menyatakan setuju kalau pemahaman dan penghayatan melalui pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara yang menyatakan tidak setuju 1 orang (4,16%) dan yang menyatakan tidak tahu 1 orang (4,16%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa menyatakan setuju kalau pemahaman dan penghayatan melalui pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP

Dirghantara.

Siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori setuju terhadap persepsi siswa melalui pemahaman dan penghayatan melalui pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shalawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.

c) Tujuan Dilaksanakannya Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shlawat Pada Siswa SMP Dirghantara

Selanjutnya penulis mengajukan 1 item pertanyaan yang diarahkan untuk mengetahui tujuan dilaksanakannya pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shlawat pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara. Data jawaban responden terhadap pengajuan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran tabel 3.5 halaman 203 (terlampir).

Berdasarkan tabel tersebut persepsi siswa tentang tujuan dilaksanakannya pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shlawat pada siswa Kelas VIII di

SMP Dirghantara dapat diketahui bahwa sebanyak 22 orang (91,66%) menyatakan tujuan dilaksanakannya pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shlawat pada siswa Kelas VIII SMP Dirghantara menyatakan tidak setuju 2 orang (8,33%) dan yang menyatakan tidak tahu 1 orang (4,16%).

Dengan demikian sebagian besar responden/siswa menyatakan setuju kalau tujuan dilaksanakannya pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shlawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara.

Siswa Kelas VIII di SMP Dirghantara berada pada kategori setuju terhadap persepsi siswa tentang tujuan dilaksanakannya pembiasaan tilawah Asmaul Husna dan shlawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII di SMP Dirghantara

G. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi tentang Penguatann

karakter religius siswa melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat sebagai pencegahan patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII di SMP Dirghantara, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat di SMP Dirghantara

Karakter religius sebagai suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat- sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang sebagai bentuk kepribadian siswa dalam menerapkan hasil pembiasaan atau pengajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari- hari. Maka penguatan karakter religius tidak terjadi secara spontan, tetapi memerlukan pembiasaan dan proses yang berulang- ulang. Proses penguatan karakter religius siswa dilakukan melalui beberapa kegiatan yang ada di sekolah, salah satu diantaranya dengan adanya kegiatan pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat.

Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat dilaksanakan pada setiap hari terkecuali pada hari Senin, karena pada hari Senin siswa melaksanakan upacara bendera. Pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat dimulai jam 06.30 WIB dan diakhiri jam 06. 50 WIB. berjalan kurang lebih 20 menit yang dipandu oleh perwakilan siswa pilihan yang bertugas sebagai pemandu tilawah asmaul husna dan shalawat dari kantor. Siswa yang lain membaca bersama di kelas dipantau oleh bapak ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Sehingga dengan kebiasaan inilah siswa mempunyai kedisiplinan yang tinggi, karena mereka terbiasa melaksanakan tugas baik itu dari sekolah maupun dari dewan guru dengan tepat waktu.

Dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi bahwa di SMP Dirghantara pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat sudah dikatakan baik, dari jumlah keseluruhan siswa hanya sebagian kecil yang belum mempunyai karakter religius yang baik. dan dengan

keadaan ini maka sebagian dari siswa yang belum mempunyai karakter religius yang baik, ketika sudah dilakukan pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat , maka bapak ibu guru melakukan pendekatan kepada peserta didik yang mempunyai karakter religius yang kurang baik.

2. Persepsi Siswa tentang Bentuk Patologi Sosial Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang

Apabila dicermati dari kesimpulan di atas, adat-istiadat, pembiasaan dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Adapun bentuk-bentuk perilaku patalogi sosial remaja atau penyimpangan pada siswa SMP Dirghantara Legok Kabupaten Tangerang. Perilaku patalogi sosial

remaja masih dijumpai pada siswa SMP Dirghantara Legok adalah perilaku tindak kekerasan siswa (*bullying*) dan, perkelahian antar pelajar atau sesama pelajar.

5. Persepsi Siswa tentang Faktor Penyebab terjadinya Patologi Sosial Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Dirghantara

Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor, faktor tersebut adalah:

a. Faktor Internal atau Endogen

Faktor internal adalah perilaku menyimpang siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat.

b. Faktor eksternal atau Eksogen

Faktor eksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (*broken home*), pendidikan yang salah dalam keluarga, factor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara,

dan adanya kesepakatan yang bersifat negative dan media masa..

Untuk mencegah dan mengatasi perilaku siswa yang menyimpang, guru PAI berperan dengan melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat yang memuat materi penyimpangan sosial dan pelaksanaan norma-norma dalam kehidupan, serta di luar kelas menjadi sahabat siswa yang dapat membantu memecahkan masalahnya.

Penguatan karakter religius pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan terhadap nilai- nilai ke Islaman atau religius. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan, tetapi diantaranya disebabkan oleh adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa, atau ide dan perubahan sikap yang harus dipelajari.

Dari data yang telah peneliti kumpulkan melalui hasil observasi bahwa Faktor internal berupa gangguan

berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat begitu juga kesadaran peserta didik yang minim, maka dapat menjadi pemicu terjadinya patologi sosial dan faktor eksternal dapat menjadi pemicu terjadinya patologi sosial remaja pada siswa kelas VIII SMP Dirghantara adalah adanya faktor dari perilaku dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat, pengaruh teman dan media masa.

6. Penguatan Karakter Religiusitas Remaja Pada Siswa Kelas VIII Melalui Pembiasaan Tilawah Asmaul Husna dan Shalawat Sebagai Pencegahan Patologi Sosial di SMP Dirghantara.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara dan observasi, pembentukan karakter/kepribadian siswa melalui pembiasaan tilawah asmaul husna dan shalawat cukup baik. Hal ini dilakukan sebelum proses pembelajaran, siswa menjadi semangat

untuk belajar. Siswa juga terlihat dapat menerapkan religiusnya dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan sikap disiplin untuk datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu tanggung jawab yang tinggi dan kejujuran siswa juga muncul dengan adanya kegiatan pembiasaan tilawah atau membaca asmaul husna dan shalawat di pagi hari.

Bagi mereka yang sedang bertugas menjadi pemandu membaca asmaul husna dan shalawat di kantor dengan senang hati tanpa perintah dari bapak ibu guru mereka segera datang ke kantor jika bel telah berbunyi..

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan maka pembentukan karakter/kepribadian siswa yang religius pada siswa SMP di bentuk melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalawat, karena mereka tahu sedikit-sedikit maknanya dari membaca asmaul husna dan shalawat. Kegiatan pembiasaan inilah mereka terlatih untuk hidup berkarakter religius jujur.

Pada dasarnya merupakan kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri, baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara dan beragama. Karakter religius dan disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan agama dan moral yang dianut.